



(MUDIMA)



Exploration of Ethics of Public Accountants in the Values of the Banjar People's Philosophy of Life

Melinda Wijaya

Universitas Lambung Mangkurat

Corresponding Author: Melinda Wijaya melinda.wijaya@ulm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Public Accountants, Ethics, Character, Customs

Received : 2 November

Revised : 19 November

Accepted : 21 December

©2022 Wijaya: This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to explore the ethics of public accountants in the values of the Banjar people's philosophy of life using qualitative methods with literature studies. This study describes the philosophy of life of the Banjar people, namely *waja to kaputing* when actualized in the code of ethics of public accountants it can become noble values that can be used as pledges and principles for public accountants. The hope of this research is that the association of the public accounting profession has implications from this research so that it can incorporate and consider the values originating from the *waja motto* until *kaputing* is merged into the ethical practice of public accountants

Eksplorasi Etika Akuntan Publik dalam Nilai Falsafah Hidup Orang Banjar

Melinda Wijaya

Universitas Lambung Mangkurat

Corresponding Author: Melinda Wijaya melinda.wijaya@ulm.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Akuntan Publik, Etika, Karakter, Adat

Received : 2 November

Revised : 19 November

Accepted : 21 December

©2022 Wijaya: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi etika akuntan publik dalam nilai-nilai falsafah hidup orang Banjar menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur. Penelitian ini menjabarkan falsafah hidup orang Banjar yaitu waja sampai kaputing ketika diaktualisasi dalam kode etik akuntan publik mampu menjadi nilai-nilai mulia yang dapat dijadikan iktibar dan prinsip bagi akuntan publik. Harapan penelitian ini bahwa asosiasi profesi akuntan publik memperoleh implikasi dari penelitian ini sehingga dapat memasukkan dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berasal dari semboyan waja sampai kaputing dilebur ke dalam praktik etika akuntan publik.

PENDAHULUAN

Etika akuntan adalah lambang mengenai penentuan hal yang buruk dan hal yang baik berkenaan kewajiban moral dan hak yang pada akuntan dan menghadirkan sinyal suatu keinginan tulus, dedikasi pada kepentingan klien, komitmen pada kualitas dan kebanggaan dalam mencari jalan keluar untuk masalah yang klien miliki sehingga kepercayaan masyarakat boleh melekat pada profesi tersebut. Etika akuntan sangat penting dalam ilmu pengembangan ilmu akuntansi karena bagi seorang akuntan, perilaku etis memiliki pengaruh yang kuat. Para eksekutor bisnis dalam penyusunan berbagai pertimbangan bisnis menggunakan informasi yang disuguhkan oleh akuntan yang berperan sebagai fungsi akuntansi, sehingga tidak akan ada profesi akuntan tanpa etika. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan kode etik akuntan yang wajib ditaati oleh akuntan di Indonesia. Semua akuntan dalam menyempurnakan tanggung-jawab profesionalnya tunduk pada aturan dan panduan dari kode etik IAI dan direalisasikan pada lingkungan pendidikan atau instansi pemerintah, saat membentangkan sayap dunia usaha ataupun sebagai akuntan publik. Orientasi pada kepentingan publik, mencapai tingkat kinerja secara optimal, dan memenuhi tanggung jawab dengan standar profesionalisme tertinggi merupakan tujuan profesi akuntan. Tugas akuntan publik berkenaan dengan informasi penting kliennya, sehingga sangat krusial untuk membentengi rasa percaya publik kepada profesi akuntan dengan mematuhi kode etik profesi akuntan. Namun faktanya para oknum akuntan yang melakukan berbagai penyimpangan-penyimpangan masih kerap terjadi. Di mata masyarakat, nama baik dan kredibilitas akuntan akan tercoreng karena penyimpangan-penyimpangan ini. Ketika kepercayaan masyarakat tidak mampu dipelihara maka akan muncul kesulitan dalam upaya memasarkan dan mempromosikan kantor akuntan publik ditambah adanya berbagai sanksi hukum yang akan berdampak kerugian besar bagi akuntan publik yang melanggar. Mematuhi aturan kode etik dan menguasai standar akuntan publik secara benar adalah kiat guna akuntan publik supaya bisa bertingkah laku dengan bermartabat. Akuntan publik juga harus menempatkan kepentingan publik di atas kepentingan pribadinya serta mengupayakan untuk bersikap bersih dan jujur dalam menjalankan

profesinya agar manfaat dari profesi akuntan dapat “dicicipi” oleh seluruh pihak.

Di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) merumuskan 5 prinsip dasar etika yang harus dipatuhi terdiri dari: Integritas, Obyektifitas, Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, Kerahasiaan dan Perilaku Profesional. Prinsip dasar etika akuntan publik ini sejalan dengan falsafah hidup orang Banjar. Sehari-hari kehidupan yang ditampilkan adalah etika moral yang mencerminkan jati diri dan karakter suku Banjar yang dibentuk oleh falsafah hidup ini. Pada abad ke-14 tanah Banjar yang disentuh Islam mengantarkan dampak luar biasa pada perubahan aliran hidup orang Banjar serta merasuk secara terus menerus bagi orang Banjar di tanah perantauan maupun yang berada di Kalimantan Selatan pada setiap sendi kehidupannya. Falsafah hidup tersebut yaitu Waja sampai kaputing. Diangkat dari semboyan “haram manyarah lawan walanda, waja sampai kaputing” kepunyaan seorang Pahlawan Nasional dari Kalimantan Selatan bernama Pangeran Antasari ketika tahun 1859-1905 melawan kolonial Belanda pada Perang Banjar. Bagi masyarakat Kalimantan Selatan, khususnya kota Banjarmasin falsafah hidup tersebut terasa sangat melekat dan memiliki arti “tetap bersemangat dan kuat bagaikan baja dari awal sampai akhir”. Susunan kehidupan yang berbudaya luhur dan bermartabat dibentuk oleh perjalanan panjang dari roh perjuangan masyarakat Kalimantan Selatan dan Kota Banjarmasin, selain itu juga terukir dalam lambang resmi daerah.

Tujuan studi ini untuk mengungkap hubungan antara etika profesi akuntan publik dengan falsafah hidup orang Banjar, yang mana fokus dalam penelitian ini pada semboyan waja sampai kaputing. Argument dari (Dayakisni & Yuniardi, 2012) bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi suatu kompone budaya menjadi dasar ketertarikan untuk menghubungkan etika akuntan publik dengan falsafah hidup orang Banjar. Karsa dan rasa dimiliki seorang manusia biasa termasuk akuntan publik, sehingga merupakan suatu pilihan akuntan publik dalam menjalankan tugas untuk memutuskan berperilaku etis (Lutfillah et al., 2016). Budaya dimana seorang akuntan berpijak tidak terkecualikan dari bagaimana perilaku etis menjadi pilihan. Dijabarkan dalam penelitian (Haniffa & Hudaib, 2007) bahwa doktrin dari budaya akan mempengaruhi seorang akuntan publik di setiap tindakan dalam menunaikan tugasnya. Untuk

menelaah efek tersebut perlu adanya eksplorasi yang mendalam mengenai nilai-nilai dari semboyan waja sampai kaputing dan hubungannya ke dalam praktik etika akuntan. Studi ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam menggali prinsip kode etik akuntan dalam falsafah hidup orang Banjar.

Penelitian terhadap etika akuntan dan hubungannya dengan budaya merupakan bidang penelitian baru. Beberapa kajian telah mengungkapkan hubungan etika akuntan dan budaya (Djasuli, 2019; Reraja & Sudaryati, 2019; Sirajudin, 2013) tetapi penelitian ini berbeda. Penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengeksplorasi etika akuntan publik dengan menggunakan budaya asli Kalimantan tepatnya falsafah hidup orang Banjar yaitu semboyan waja sampai kaputing. Budaya masyarakat menggali dari nilai-nilai yang menjadi sumber karakter kuat yang dipunyai suatu bangsa sehingga disebut bangsa yang besar. Suatu bangsa dalam mencapai keunggulan komparatif dan kompetitif memerlukan modal kualitas sumber daya manusia yang terus meningkat untuk kecakapan transformasional yang spektakuler dari nilai-nilai kearifan lokal (Wagiran, 2012). Implikasi penelitian ini secara pribadi bagi akuntan publik memberikan sumbangsih agar dalam melayani kepentingan publik dapat selalu berperilaku etis. Kontribusi implikasi bagi asosiasi profesi akuntan publik melalui penelitian ini dengan memperhitungkan dan menganut nilai-nilai dari semboyan waja sampai kaputing dalam praktik etika akuntan publik.

METODE

Dalam usaha mencari jawaban atas permasalahan praksis atau teoritis yang sedang dihadapi maka seorang peneliti (dari pengumpulan data sampai dengan analisis data) menggunakan suatu cara yang disebut dengan metode penelitian (Triyuwono, 2006). Dalam suatu proses research ada elemen yang sangat penting, yaitu pemilihan metode penelitian karena menurut Salampessy dalam (Sitorus, 2015) akan memengaruhi kualitas ilmu pengetahuan yang akan diproduksi. Dalam rangka menyajikan hasil pemaknaan dan penafsiran terhadap falsafah waja sampai kaputing dan juga nilai-nilai etika akuntan publik dengan mengkuliti nilai-nilai etika akuntan public dicermati dari falsafah hidup orang Banjar, yaitu waja sampai kaputing sehingga metode penelitian kualitatif

dengan studi literatur digunakan dalam penelitian ini. Pendapat (Moleong, 2004) bahwa pengamatan atas perilaku dan lisan dari orang-orang dicantumkan ke dalam kata-kata tertulis dan menciptakan data deskriptif menjadi prosedur penelitian disebut metode penelitian kualitatif. Penalaran induktif dan eksplorasi penemuan menjadi orientasi utama sehingga memilih penelitian kualitatif (Poerwandari, 2007). Implementasi etika profesi akuntan publik di Indonesia di amati sebagai permulaan analisis induktif sebuah penelitian. Analisis data tersebut akan menelurkan bervariasi ragam kategori, buah pikiran dan rupa relasi antara falsafah waja sampai kaputing dengan nilai etika akuntan. Fenomena etika akuntan yang dipahami oleh perenungan peneliti dari hasil refleksi sebagai pemaknaan dan penafsiran. Tanggung jawab seorang akuntan untuk senantiasa berperilaku etis terhadap Tuhan, lingkungan dan sesama manusia dalam hubungannya jika ditilik dari sudut pandang etika akuntan publik. Falsafah waja sampai kaputing sendiri memiliki makna bahwa suatu kegiatan yang dimulai wajib dilaksanakan sampai tuntas pekerjaannya dengan baik dan benar. Menyelamatkan akuntan dari dilema etika yang merugikan, menghindarkan segala konflik dan menciptakan keselamatan secara lahir batin adalah harapan dari falsafah waja sampai kaputing dan etika akuntan publik yang di kalaborasi.

Pada penelitian ini seperti (Moleong, 2004) yang teknik analisis data kualitatifnya berjalan dengan sejumlah tahapan yaitu, data dari berbagai sumber diambil, data dipilah dan diklasifikasikan sebagai sebuah informasi yang bisa digarap menjadi suatu informasi yang dapat diolah, melaksanakan interaksi yang terpadu, selanjutnya menjumpai rupa yang akurat untuk memautkan nilai-nilai budaya orang Banjar dengan etika akuntan publik, mempelajari hal-hal penting yang di jumpai, dan menetapkan perihal perkara yang akan dikisahkan lewat untaian kata dalam riset ini sebagai langkah terakhir. Etika akuntan publik ditafsirkan dan dimaknai kandungan nilai-nilainya menggunakan satu diantara panduan tata perengai bagi masyarakat Banjar yakni falsafah waja sampai kaputing. Pokok bahasan dituangkan dari beberapa sumber bacaan yang berasal dari studi literatur dan penelusuran pustaka dari perspektif falsafah waja sampai kaputing dalam proses mengeksplorasi nilai-nilai etika akuntan publik. Studi literature merupakan penelaahan hasil penelitian baik yang masih dalam

keadaan tidak maupun yang telah di publikasikan dengan dasar atas karya tertulis. Meskipun merupakan sebuah penelitian, penelitian dengan studi literatur tidak perlu terjun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Kebutuhan akan data-data dalam penelitian dapat dipenuhi dari sumber pustaka atau dokumen. Penjajakan pustaka pada library research/riset pustaka sekalian dimanfaatkan untuk mendapatkan data penelitian dari sumber-sumber perpustakaan sehingga tidak hanya untuk tahap awal merancang research design/kerangka penelitian (Zed, 2014). Persiapan penelitian lainnya sama dengan studi literatur namun bahan penelitian diolah, dicatat, dibaca dan diambil datanya menjadi metode dan sumber pengumpulan data pada studi literatur. Penelitian studi literatur membutuhkan analisis yang matang dan mendalam agar mendapatkan hasil yang optimal. Dengan demikian penelitian dengan studi literatur juga sebuah penelitian dan dapat dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah karena pengumpulan data dilakukan dengan sebuah strategi dalam bentuk metodologi penelitian. Dalam rangka menambah latar belakang penelitian, membangun kerangka konseptual dan kerangka teoritis, serta guna mengindra informasi yang sinkron di sekitar area objek penelitian sehingga dilakukan penelusuran sumber-sumber dalam penelitian ini (Sugiyono, 2016). Berbagai referensi, jurnal-jurnal ilmiah hingga buku dihimpun data dan informasinya dalam lingkup studi literatur. Menambah perbendaharaan sumber bacaan dan referensi penelitian sebagai kebutuhan akan informasi yang kaya diwujudkan melalui jurnal-jurnal ilmiah dan buku yang bervariasi. Media internet diarungi untuk mendapatkan informasi guna mengumpulkan data yang dicari sehingga jalur pencarian sumber informasi juga ditempuh atau biasa disebut dengan berjelajah internet/internet searching, selain dilakukan studi literatur sehingga studi ini dapat mengidentifikasi bahwa semboyan waja sampai kaputing yang menjadi falsafah hidup orang Banjar yang tidak semata-mata memiliki nilai sosial budaya tetapi memiliki nilai-nilai kemuliaan yang bisa diangkat sebagai prinsip hidup dan acuan bagi akuntan publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimana ada kehidupan manusia seirama dengan saratnya muatan nilai-nilai karena nilai-nilai selalu berkaitan dan tidak bisa lepas dari kehidupan

manusia. Cara pandang ekonomis, politis, antropologis dan sosiologis adalah jangkauan perspektif nilai-nilai. Keberagaman norma-moral-nilai dimulai dari lingkup terkecil dari setiap keluarga, suku, masyarakat hingga bangsa dapat ditemukan. Keluarga, suku, masyarakat hingga bangsa bersangkutan adalah sumber-sumber lahirnya nilai-nilai yang asal muasalnya dari metafisis, ilmu, hukum, budaya dan agama yang bersangkutan. Dalam kehidupan manusia khususnya di Indonesia adanya nilai-nilai yang diyakini dan dianut berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah, ilmu dan logika sehingga tidak serta merta hanya terpaku pada nilai-nilai rasionalitas. Ada kepercayaan dominan bahwa metafisis, hukum, budaya, agama merupakan sumber nilai-nilai pada masyarakat tertentu. Metafisis, ilmu dan hukum, kebudayaan serta agama dalam hidup memang menjadi dasar nilai secara ideal.

Area psikologis yang berbicara mengenai nilai adalah bagian keyakinan karena menurut (Allport, 1964) pilihan seorang manusia menjadi dasar suatu tindakan yang dilakukannya sehingga sering disebut juga keyakinan sebagai nilai. Kebutuhan, keinginan, sikap, motif, dan hasrat dalam wilayah psikologis jika diperingkat berada dibawah keyakinan. Proses psikologis pada areanya yang menghasilkan keputusan jelek-indah, buruk-baik dan salah-benar bermuara pada keyakinan dan nilai pilihannya menyesuaikan bagaimana perbuatan dan tindakan individu diarahkan sebagai aktualisasi keyakinannya. Nilai adalah ide, cita-cita atau gagasan dan sesuatu yang dianggap penting oleh seseorang sebagai suatu konsep hidup. Bila seseorang menilai sesuatu, pria atau wanita menganggap hal itu berguna, bernilai dimiliki, bernilai dikerjakan atau bernilai dalam mendapatkannya (Fraenkel, 1977).

Pilihan terhadap tujuan akhir dan tujuan antara tindakan serta cara dipengaruhi dari apa yang diinginkan sehingga sifatnya menjadi ciri pembeda antar kelompok atau individu secara tersurat maupun tersirat merupakan konsepsi sebagai nilai (Brameld, 1957). Pengertian secara lebih spesifik mengenai pemaknaan nilai-nilai budaya implikasinya dapat banyak ditemukan dalam nilai berdasarkan definisi tersebut (Mulyana, 2004). Dalam menentukan pilihan ada acuan atau rujukan berdasarkan konsepsi penafsiran budaya, patokan normatik, gagasan yang merupakan hakikat nilai. Nilai adalah standar dari kegunaan, efisiensi, keindahan dan perilaku yang

mereka mendukung dan mereka coba untuk lakukan sesuai dengan atau memeliharanya. Nilai-nilai dipunyai semua orang, walaupun mereka tidak selalu sadar secara sengaja pada adanya nilai-nilai tersebut. Sebagai standar, nilai memutuskan kita untuk menentukan, dalam hal yang sederhana, jika kita menyukai sesuatu atau tidak. Dalam bentuk yang lebih kompleks, nilai-nilai menolong kita untuk menentukan apakah hal tertentu (seperti objek, orang, ide, cara untuk berperilaku dan lainnya) atau suatu kelas itu baik atau buruk. Nilai tidak dapat dilihat secara langsung, nilai mesti didapat dari indikator nilai, yakni apa yang orang katakan dan lakukan. Tindakan-tindakan dan pernyataan-pernyataan dari orang yang memberikan tanda dari nilai-nilai mereka. Perilaku manusia dipengaruhi faktor eksternal yang ditekankan pada norma sehingga cara-cara tindakan alternatif dalam menentukan pilihannya menjadi patokan normatif sebagai nilai (Kupperman, 1983). Definisi ini cerminan dari kaum sosiolog yang memandang bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku manusia adalah faktor eksternal, salah satunya adalah norma yang berperan penting mengatur kehidupan manusia. Perilaku (behaviour) adalah pola yang kompleks menunjukkan tingkah laku, aktivitas dan tindakan yang berbentuk suatu rupa rangsangan secara keseluruhan dan bagian secara spesifik yang dibuat oleh individu dalam menghadapi setiap tanggapan (Anshari, 1996). Rangsangan atau stimulus adalah faktor pemicu terwujudnya suatu perilaku. Stimulus yang relatif kompleks dan menjadi faktor-faktor heterogen yang mempengaruhi proses berperilakunya seorang individu adalah lingkungan. Salah satu nilai yang ada dan menjadi motto hidup masyarakat Banjar di Banjarmasin, Kalimantan Selatan yang berarti usaha sampai akhir adalah Waja sampai Kaputing. Pera tetua mengajarkan pada anaknya dengan melalui pemberian petuah, adat istiadat, seta kebiasaan yang menjadi pembentuk karakternya sehingga falsafah hidup yang kuat dimiliki orang Banjar. Teladan dan nilai-nilai luhur dapat disarikan dari eksplorasi falsafah hidup orang Banjar dan mengaikannya dengan prinsip bagi akuntan publik.

Seirama dengan ungkapan dari (Baydoun & R, 1993; Kamla, 2009) bahwa di akuntansi jika ada suatu teori dilahirkan maka selalu ada sisi nilai yang melekat dan menjadi rantai yang kuat sebagai bawaan dari “rahim” yang melahirkannya.

Ungkapan “rahim” disini bisa mengacu pada nilai-nilai luhur yang berasal dari dari warisan nenek moyang yang harus terus dipelihara sebagai titipan anak cucu. Dengan menggunakan landasan utama ajaran agama Islam sehingga menghasilkan tata nilai moral yang sangat tinggi dan ditempatkan dalam falsafah hidup orang Banjar secara tersirat jika diamati lebih lanjut. Orang-orang yang mengetahui dan memiliki budaya dan ajaran agama melahirkan moral karena perbincangan mengenai budaya dan agama “bagai pindah dibelah dua” dengan perbincangan mengenai moral. Menurut (Gallhofer & Haslam, 2004) akuntansi yang memiliki sisi materialisme harus disingkirkan berdasarkan teologi pembebasan dalam agama. Segala kegundahan yang bersifat fundamental bisa mendapat jawaban karena pemenuhan kebutuhan umat bukanlah semata-mata alasan kemunculan Islam dan akuntansi (Kusdewanti & Hatimah, 2016). Kajian budaya (kearifan lokal) yang dilandasi agama atau spiritualitas diangkat karena kebudayaan tidaklah kaku, tetapi selalu berubah dan berkembang serta mampu menuntun manusia, dalam konteks ini akuntan dalam menghadapi tantangan zaman dan bermacam-macam perubahan harus bisa menyelaraskan. Falsafah waja sampai kaputing memiliki arti laksana baja (waja) dari titik permulaan (ujung) hingga ke titik akhir (kaputing) atau dapat disimpulkan dengan tekad yang tangguh dan kuat, dimana dalam konteks akuntansi dapat diartikan bertekad kuat menolak segala cara-cara yang tidak berbudi atau bentuk sogokan. Bertahan sekuat baja untuk tidak mengunggulkan kepentingan pribadi diatas kepentingan keseluruhan, yang mana sejalan dengan bekerja untuk kepentingan umum dalam prinsip profesi akuntan.

Suatu profesi memiliki parameter kepercayaan yang dinamakan dengan etika profesi (Jusuf, 2005) dimana suatu profesi dalam menjalankannya harus menaati aturan-aturan khusus sehingga etika profesi adalah sesuatu yang krusial. Masyarakat di era sekarang sudah semakin menyadari bahwa jasa akuntan sangat penting, dimana kalangan masyarakat luas, pemerintah dan dunia usaha telah banyak yang mengakui perkembangan pesatnya sehingga dalam menjalankan profesi akuntansi apabila terjadi pelanggaran telah ada ancaman sanksi yang tegas dari etika profesi. Sangat disayangkan tidak sedikit profesi akuntan yang terlibat dalam isu-isu pelanggaran etika, seperti ketidakcocokan

terhadap norma SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) yang mensyaratkan kualifikasi khusus yang tidak dipenuhi laporan keuangan namun dihadiahi opini WTP (Wajar Tanpa Pengecualisan) oleh akuntan publik sehingga termasuk ke ranah pelanggaran etika. Kepuasan yang bersifat materi dan orientasi pada pemenuhan kesejahteraan diri masih dikedepankan oleh beberapa oknum dalam menghadapi himpitan gerakan para kapitalis global yang mengindikasikan betapa lemahnya profesi akuntan. Apabila penerapan, pemahaman dan pengetahuan etika secara memadai dimiliki masing-masing calon akuntan dan akuntan dalam melaksanakan tugasnya sebagai akuntan yang profesional maka diharapkan tidak terjadi pelanggaran etika lagi di kemudian hari. Sebagai landasan perilaku profesional dan dasar bertingkah laku etis dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya maka anggota dipandu melalui etika profesi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengutarakan ikrar profesi perihal tanggung jawabnya kepada rekan seprofesi, penerima jasa dan publik (Vitriyani & Yanto, 2014).

Lingkungan dan atmosfer tempat seseorang berada mempengaruhi kepekaan dan kemampuan cara merespon seorang profesional (Sari, 2012). Termasuk yang terkait dengan nilai-nilai budaya yang melingkupi prinsip kode etik akuntan sehingga menuntun peneliti untuk tidak hanya dapat menggali keberagaman lapisan budaya yang tampak dan dapat memahami lapisan nilai-nilai yang bersemayam di balik prinsip kode etik akuntan. Kode etik akuntan profesional syarat dengan mempertahankan wilayah akuntan sebagai representatif publik. Personal akuntan profesional harus bertabiat tidak pendusta dan lugas dalam ranah keprofesionalitasnya dan bidang usaha (IAI, 2016). Seorang akuntan profesional itu harus mempunyai sikap yang responsive supaya tidak menoleransi bias, tubrukan kepentingan dari pihak lain, yang dapat mempengaruhi keprofesionalitasnya (IAI, 2016). Seorang akuntan profesional harus bisa memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya, agar bisa bertindak tekun dan cermat sesuai dengan standar profesional dan teknis, (IAI, 2016). Seorang akuntan profesional wajib menjaga rahasia informasi perusahaan terhadap pihak luar perusahaan untuk kepentingan pribadi yang dapat menguntungkan bisnisnya, (IAI, 2016). Begitupun selanjutnya, nilai-nilai integritas, obyektifitas, kompetensi dan kehati-

hatian profesionalitas, dan kerahasiaan bagian dari pada perilaku profesional, menghindari setiap perilaku akuntan non-profesional serta menaati ketentuan peraturan dan hukum yang berlaku wajib dilakukan akuntan profesional agar kepercayaan pada profesi tidak berkurang (IAI, 2016).

Seorang Akuntan dalam menjaga kode etik profesinya diharapkan berlandaskan pada nilai-nilai etis yang sudah ada. Nilai-nilai etis dalam falsafah waja sampai kaputing sudah membuktikan bagaimana uniknya orang Banjar. Makna lain dari Waja sampai kaputing atau yang kerap diringkas dengan sebutan Wasaka adalah terbuat dari baja mulai permulaan sampai dipenghujungnya, dapat diartikan jika tujuan perjuangan belum dicapai maka terus berjuang sampai tetes darah penghabisan dan tidak akan berhenti. Pekerjaan yang telah dimulai tidak boleh menyerah ditengah jalan serta wajib dituntaskan sebaik mungkin, berdasarkan tanggung jawabnya adalah makna yang dikandung waja sampai kaputing. Wajib sampai pada tujuan yang ingin dicapai, melaksanakan segala sesuatu pantang berhenti di tengah jalan dengan rasa kesanggupan dan konsekuen dan penuh ikhlas, serta selalu tekun dalam bekerja adalah sikap penduduk Kalimantan Selatan yang digambarkan oleh slogan Wasaka ini. Semua ini dapat diwujudkan melalui tekad yang tangguh dan kuat, laksana baja (waja) dari titik permulaan (ujung) hingga ke titik akhir (kaputing) dan menerima semua konsekuen dengan mengharamkan diri dari menelantarkan tugas (haram manyarah).

Memberikan kepuasan bagi masyarakat dan memperoleh kepuasan bagi diri sendiri, bekerja sampai tuntas, kerja keras, penuh keikhlasan adalah implementasi dari kata tidak akan berhenti samapai tujuan tercapai dan perlu diselipkan ke dalam sanubari akuntan menjadi core value atau nilai inti yang bisa disarikan dari pesan-pesan dan semboyan Waja sampai Kaputing dari Pangeran Antasari ini. Semua nilai-nilai etis tersebut apabila dijadikan pedoman bagaimana proses nilai-nilai itu saling berkesinambungan satu dengan yang lain. Nilai-nilai etis itu bisa menjadi sarana untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab akuntan dalam keprofesiannya. Profesi seharusnya menjadi wadah untuk seseorang dalam mencurahkan nilai-nilai moral sebagai basis karakter, seperti musyawarah, kebersamaan, rasa toleransi dan kepatuhan, tetapi sekarang seolah-olah menjadi ajang perlombaan dalam menunjukkan

ketidapatuhan pada norma-norma kemanusiaan terutama nilai-nilai budaya dan agama serta saling mementingkan individualistis.

Penerapan dari nilai falsafah waja sampai kaputing ini dapat diaktualisasikan ke etika akuntan publik mengenai Integritas, Obyektifitas, Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, Kerahasiaan dan Perilaku Profesional. Kerahasiaan klien memiliki batasan-batasan walau kejujuran adalah hal yang ditekankan bagi akuntan publik agar mendapat pengakuan profesional sebagai unsur kepribadian dasar yang dinamakan integritas (Duska, 2018). Dalam proses mengevaluasi semua keputusannya anggota profesi mengutamakan tatanan nilai tertinggi agar mendapat kepercayaan masyarakat bahwa jasanya berkualitas sebagai wujud integritas. Penyajian kepada dan hal-hal yang dianut dalam masyarakat tidak boleh disalahgunakan demi mencapai keuntungan dan kepentingan pribadi. Kesempatan untuk memanipulasi informasi keuangan dan untuk menipu yang tercipta secara sengaja maupun tidak sengaja harus disingkirkan karena akuntan harus menjunjung tinggi integritas. Hal ini sejalan dengan nilai waja sampai kaputing yang mewajibkan kejujuran dan transparansi dalam menjalankan tugas, selalu berusaha mencitrakan dirinya sebagai seseorang yang bisa diyakini menjaga amanah dalam setiap pekerjaan, tindakan maupun perkataan. Nilai dalam waja sampai kaputing dan integritas sama-sama mewajibkan akuntan dalam menjalankan profesinya untuk berperilaku jujur dan terus terang dalam segala hal tanpa harus mengungkapkan rahasia pemberi kerja (klien) sehingga hasil yang disuguhkan dapat menerangkan suatu kenyataan yang sah. Perilaku yang teguh ini dapat diaplikasikan pada karena tidak sedikit konsekuensi yang ditanggung dengan eksistensi akuntan publik, dimana laporan keuangan diberi opini yang akan dipercaya oleh seluruh pengguna yang memiliki kepentingan sehingga ada beban berat yang diemban profesi akuntan. Dalam pengambilan keputusan terkadang akuntan harus menghadapi tekanan penerima jasa, padahal di sisi lain etika profesi wajib dijunjung tinggi. Akuntan yang berada dalam posisi yang dilematis bisa dicap dengan sebutan “bisa dikendalikan” karena dianggap meikmati fasilitas-fasilitas yang diberikan, belum lagi hubungan kerja sama dengan penerima jasa yang sudah terllau lama atau terlalu akrab bisa mengikis integritas yang

dimiliki seorang akuntan. Moral dan etika akuntan merupakan elemen esensial yang harus mendapat perhatian karena dampak dari kasus perusahaan-perusahaan besar yang merekayasa laporan keuangan dapat berakhir pada kerugian bagi masyarakat umum, cikal bakal investor serta pemegang saham bahkan pemutusan hubungan kerja karyawan sehingga merugikan banyak pihak adalah akibat dari lebih mementingkan egoisme daripada kepentingan public (Lutfillah et al., 2016).

Dalam konteks independen dan obyektifitas dalam mencapai keharmonisan maka harus dijunjung tinggi oleh akuntan publik. Rasa integritas yang tinggi harus diwujudkan dengan landasan moral dan melakukan penilaian profesional dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai profesional (Duska, 2018). Keselarasan ingin dirasakan seluruh pengguna laporan keuangan sehingga mereka mengharapkan akuntan publik menghadapi semua permasalahan dengan bijak, melakukan audit, mengeluarkan opini sesuai kenyataan di lapangan dan melaksanakan audit dengan bijaksana. Jasa audit yang diusung wajib memiliki kedaulatan dalam hal fenomena dan performanya serta wajib memelihara obyektivitas dan terlepas dari inkompatibilitas kepentingan dalam melangsungkan tanggung jawab profesionalnya (Duska, 2018) sehingga objektif dan independen harus ditegakkan oleh akuntan publik agar bisa menggenapi seluruh hajat para pemakai yang berkepentingan dalam hal mengeluarkan opini yang waja. Perilaku waja sampai kaputing juga menjelaskan bahwa untuk menuju akhir dari pekerjaan harus dilaksanakan secara bijaksana dan sesuai dengan ajaran dan perintah Tuhan, sehingga tidak boleh gegabah. Dengan menerapkan falsafah waja sampai kaputing diharapkan akuntan tidak melangkahi kode etik profesinya sehingga dalam mengambil keputusan berdasarkan pada kematangan berpikir dalam memberikan opini. Opini yang diberikan harus bebas dari tekanan pihak manapun sehingga independen berdasarkan penilaian akuntan publik itu sendiri. Jaringan KAP, KAP dan anggota tim assurance harus menampilkan sikap yang menyelisih situasi atau tindakan yang tidak independen agar pihak yang mempunyai pengetahuan tentang seluruh informasi yang saling bertautan, termasuk tindakan preventif yang diimplementasikan atau pihak yang rasional biasanya disebut pihak ketiga tidak menaruh rasa curiga. Dalam pemecahan masalah yang berdaulat

ini merupakan sikap yang menerapkan skeptisisme profesional, memungkinkan seorang individu untuk bertindak secara objektif dan memiliki integritas, serta tidak mustahil memunculkan deklarasi gagasan yang tidak dikontrol oleh situasi yang bisa mengusik pertimbangan profesional. Dengan perilaku waja sampai kaputing keterpaduan relasi antara akuntan publik, relasinya dan perusahaan akan terwujud.

Meskipun ada banyak tawaran-tawaran yang menggoda, baik tawaran suap, tawaran jabatan ataupun tawaran lain yang menggiurkan, akuntan harus konsisten untuk tidak menggunakan informasi rahasia demi mengambil keuntungan pribadi dan wajib membatasi diri (Duska, 2018). Kerahasiaan data-data klien harus dijaga dan amanah tersebut diemban oleh seorang akuntan. Jika akuntan publik memiliki nilai waja sampai kaputing maka mereka akan tetap memeluk erat kode etik profesinya karena hal ini sejalan dengan nilai waja sampai kaputing yang menekankan pada kedisiplinan serta taat/patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam menjalankan profesinya, akuntan akan secara langsung bersentuhan dengan informasi dan data dari klien sehingga harus lebih berhati-hati. Pihak lain yaitu oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab bisa menyalahgunakan informasi rahasia dan penting bagi klien sehingga celah tersebut harus ditutup oleh akuntan publik. Dilema etis bagi akuntan ditimbulkan oleh adanya ancaman intimidasi dan ancaman kepentingan pribadi. Ditinggalkan karena ada tekanan dari pihak lain atau demi kepentingan pribadi atau tetap menjaga kerahasiaan data klien karena bersikeras memegang prinsipnya adalah dua opsi yang dapat terjadi akibat dilema etis ini. Akuntan yang menanamkan nilai luhur waja sampai kaputing akan melakukan tindakan yang tepat sesuai dengan peraturan untuk mengatasi ancaman tersebut agar resiko informasinya dimanfaatkan oleh pihak lain yang tidak memiliki wewenang tidak menjadi kecemasan klien.

Informasi keuangan harus dipahami dengan tepat sasaran, membutuhkan ketekunan dan kompetensi agar mewujudkan prinsip kehati-hatian yang harus dijalankan sebagai kewajiban bagi akuntan publik (Duska, 2018). Penataran dan uji profesional dalam poin-poin yang saling bertautan serta pendidikan khusus mengikuti standar pendidikan umum yang tinggi merupakan hal yang diperlukan untuk menciptakan prinsip kehati-hatian. Kemudian dipelihara dan dijaga melalui komitmen

yang konsisten agar pelaksanaan jasa profesional dapat dipastikan tidak terdapat kendala mutu yang material dengan cara anggota merancang suatu program yang terus mengikuti perkembangan profesi akuntan. Dalam konteks kehati-hatian profesional, anggota diwajibkan untuk selalu awas dan merencanakan masing-masing kegiatan profesional yang menjadi tanggung jawabnya dengan seksama. Selalu berupaya melibatkan ketekunan dan kompetensi dalam memenuhi tanggung jawab profesinya. Demi memenuhi tanggung jawab profesi kepada publik, konsisten dengan kepentingan pengguna jasa maka kemampuan dan keahlian anggota dikerahkan semaksimal mungkin dalam melakukan jasa profesional merupakan makna dari prinsip ini. Jika mengadopsi falsafah waja sampai kaputing, hal ini sejalan dengan kerja keras dan menangani bermacam-macam batu sandungan dengan upaya yang bersungguh-sungguh serta menyelesaikan pekerjaan sampai ke batas maksimal dengan sebaik-baiknya, bahkan jika kapabel maka sampai melebihi target sasaran yang sudah ditetapkan, baik kualitas pekerjaan maupun waktu pengerjaan. Akuntan yang memahami falsafah waja sampai kaputing dalam menyuguhkan jasa pelayanan profesional akan menerapkan profesional dan teknik sesuai standar dan mengelolanya secara cerdas, menjamin kompetensi layanan profesional diterima oleh klien serta merawat keahlian dan pengetahuan profesional sampai pada level yang disyaratkan. Keahlian yang dimiliki hendaknya digunakan untuk mengarahkan dan mengawasi akuntan lain yang kurang berpengalaman, dimanfaatkan untuk memenuhi semua kewajibannya, bukan membuat akuntan menjadi sosok yang congkak dan angkuh.

Kepentingan publik selalu didahulukan dengan penuh rasa integritas tertinggi dalam rangka memperluas kepercayaan publik dan upaya untuk terus menjaganya. Sifat layanan dan ruang lingkup pemberiannya ditentukan dari seberapa patuh anggota akuntan pada etika dan prinsip-prinsip profesional dalam praktek publik. Perilaku yang sesuai dengan etika dan aturan-aturan yang berjalan merupakan perilaku yang profesional (Duska, 2018). Prinsip ini juga sejalan dengan falsafah waja sampai kaputing yang mewajibkan seseorang untuk melakukan kewajiban dan tugasnya dengan mengimplementasikan embaran fakta yang bersumber dari kawasan sekeliling dan kausa-kausanya lain secara berdaya cipta, tajam dan logis serta secara

penuh tanggung jawab terutama terhadap Tuhan yang Maha Esa, negara, lingkungan secara budaya sosial dan alamnya, masyarakat serta diri sendiri. Warisan budaya dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menjalankan kehidupannya termasuk ke dalam kehidupan profesi. Akuntan yang didalam dirinya terpatri falsafah waja sampai kaputing akan bertingkah laku mulia, mengabdikan dan memenuhi tanggung jawabnya terhadap rekan seprofesi, klien serta masyarakat walaupun ada beberapa kepentingan pribadi yang harus dikorbankan. Dengan menanamkan nilai dari waja sampai kaputing akuntan mengabdikan pada profesi dengan kecakapan dan pengetahuan yang dipunyai. Menyerahkan diri adalah ungkapan dari sifat ini. Demi memperoleh kepuasan material dan kepuasan rohaniah maka penebusan utama dengan pribadi yang berkomitmen secara total dalam menyerahkan diri.

Melesatnya berbagai persaingan bisnis mengakibatkan perubahan dan ketidakpastian secara terus menerus dalam kondisi bisnis dan bekerja dengan responsif dan lebih profesional merupakan solusi sekaligus tuntutan bagi profesi akuntansi. Keputusan tidak etis bisa berdampak pada keberlangsungan perusahaan sebagai reaksi dari dua kekuatan yaitu ancaman perjanjian hukum dari stakeholder dan meningkatkan kompetisi untuk para klien menjadi dua kekuatan yang terus dihadapi anggota akuntan dalam pengambilan keputusan sehingga pertimbangan etika harus terus ditingkatkan agar dapat bertahan di lingkungan yang baru (Nikmatuniyah, 2013). Sehingga ketika nilai-nilai dari waja sampai kaputing dimiliki oleh diri seorang akuntan, diharapkan akuntan bisa berkompeten atas jasa profesinya. Tidak hanya cukup dengan pengetahuan dan kompetensi, ketika seorang akuntan terhimpit dalam kepentingan publik dan kepentingan perusahaan, satu-satunya cara yang harus dilakukan oleh akuntan minta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pekerjaannya yang sudah dilakukannya mempunyai kualitas dan kadarnya masing-masing, apakah pekerjaan profesionalitasnya sempurna atau tidak, yang hanya bisa dilakukan hanyalah bersyukur atas segala tugas yang dilakukannya. Akuntan akan sadar bahwa destinasi akhir yang ingin digapai tidak hanya tujuan yang bersifat dunia, tetapi juga memperoleh kebahagiaan surga yang abadi. Ketika tata nilai-nilai itu semuanya dilalui dan dilakukan, maka buah yang

akan dipetik dari seorang akuntan itu kebahagiaan melihat dan menyaksikan pekerjaannya bermanfaat kepada orang lain.

KESIMPULAN

Profesi akuntan, dalam konteks ini adalah akuntan publik didesak untuk selalu mengikuti perubahan yang terjadi terkait perkembangan berbagai jenis kegiatan ekonomi di dunia usaha. Tidak jarang hal ini akan menimbulkan masalah dan berdampak pada goyahnya etika akuntan publik. Termasuk mulai terkikisnya nilai-nilai budaya daerah, padahal budaya ini sejalan dengan etika akuntan publik seperti falsafah waja sampai kaputing merupakan suatu panduan hidup orang Banjar yang mengklaim dapat menciptakan keharmonisan di dalam sebuah kehidupan. Falsafah ini menyatakan untuk selalu tekun dalam bekerja, melaksanakan segala sesuatu harus sampai pada destinasi akhir yang ingin digapai sehingga pantang berhenti di tengah jalan dan dibersamai oleh konsekuensi, rasa kesanggupan yang penuh ikhlas. Begitu pula bagi profesi akuntan publik yang tanggung jawab kepada pihak yang berkepentingan terhadap opini audit dan pengguna laporan sangat rekat pada kewajibannya. Amanah yang dipanggul tidak hanya berpengaruh pada segelintir orang sehingga profesional dan independen harus dimiliki seorang akuntan.

Semboyan waja sampai kaputing ketika diaktualisasi menyusuri kode etik akuntan public dapat meliputi Integritas, Obyektifitas, Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, Kerahasiaan dan Perilaku Profesional. Seluruh pemangku kepentingan akan mendapat keselarasan yang diciptakan oleh falsafah waja sampai kaputing sebagai landasan penerapan etika. Tanggung jawab profesional memiliki cakupan yang luas kepada Tuhan, lingkungan dan sesama manusia sebagai syarat yang harus dipenuhi akuntan publik. Kode etik yang berlaku menjadi tauladan bagaimana akuntan publik bertingkah laku dan memegang teguh prinsip-prinsip etika sebagai wujud tanggung jawabnya. Dalam hal ini falsafah waja sampai kaputing menjadi acuan tingkah dan polah bagi akuntan publik secara esensinya. Melalui keahlian, kemampuan dan kecakapan yang dimiliki untuk berupaya memperbaiki dan memelihara wilayah spiritual dan fisiknya adalah hal-hal yang hendaknya dilakukan akuntan publik. Dalam setiap kewajibannya diimplementasikan an diperdalam nilai-nilai etika

akuntan sebagai kiat-kiat dalam melakukan perbaikan dan pemeliharaan tersebut sebagai bentuk tanggung jawab kepada Tuhan, menciptakan kehidupan yang sejahtera dan damai antara semua pemangku kepentingan dan keseimbangan dari tangan dingin akuntan publik.

Asosiasi profesi akuntan publik memperoleh implikasi merupakan harapan dari penelitian ini agar dapat memasukkan dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berasal dari budaya orang Banjar, khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam semboyan waja sampai kaputing yang menghantarkan suatu dedikasi secara personal bagi akuntan publik dan melebur kedalam praktik etika akuntan publik guna melayani kepentingan publik dengan selalu berperilaku etis. Kemudian untuk peneliti selanjutnya dapat menggali etika profesi akuntan dengan cakupan budaya yang berbeda karena negara kita, Indonesia, sangat kaya akan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. . (1964). *Pattern and Growth in Personality*. Holt, Rinehart and Wiston.
- Anshari, H. (1996). *Kamus Psikologi*. Usaha Nasional.
- Baydoun, N., & R, W. (1993). Islamic Accounting Theory. *The AAANZ Annual Conference*, 1–19.
- Brameld, T. (1957). *Education as Power*. Hold, Rinehart and Winston, Inc.
- Dayakisni, T., & Yuniardi, S. (2012). *Psikologi Lintas Budaya*. UMM Press.
- Djasuli, M. (2019). Kontruksi Etika Maduraisme Dalam Kode Etik Akuntan Profesional: Internalisasi Nilai “Gaik Bintang” Dalam Etika Profesi Akuntan. *InFestasi*, 14(2), 126. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v14i2.4857>
- Duska, R. . (2018). *Accounting ethics*. Wiley-Blackwell.
- Fraenkel, J. R. (1977). *How to Teach About Values : an Analytic Approach*. Englewood Cliffs : Prentice-Hall.
- Gallhofer, S., & Haslam, J. (2004). Accounting and Liberation Theology. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 17(3), 382–407.
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). A Conceptual Framework for Islamic Accounting, in Napier. *Journal of Business Ethics*, 76(1), 97–116.
- Jusuf, A. H. (2005). *Dasar-Dasar Akuntansi*. STIE YKPN.
- Kamla, R. (2009). Critical Insights into Contemporary Islamic Accounting. *Critical Perspectives on Accounting*, 20(No. 8), 931–932.
- Kupperman, J. . (1983). *The Foundation of Morality*. George Allen & Unwin.
- Kusdewanti, A. ., & Hatimah, H. (2016). Membangun Akuntabilitas Profetik. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(223–239).
- Lutfillah, N. Q., Mangoting, Y., Wijaya, R. E., & Djuharni, D. (2016). Konstruksi Tanggung Jawab Auditor Perspektif Mamayu Hayuning Bawana. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 36–50. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7003>
- Moleong, L. (2004). *Metodologi Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Nikmatuniayah, N. (2013). Komparasi Evaluasi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(1), 1–164. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.04.7188>
- Poerwandari, E. . (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Reraja, F., & Sudaryati, E. (2019). KARAKTER AKUNTAN DALAM FILOSOFI ADIGANG, ADIGUNG, ADIGUNA. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18202/>
- Sari, L. P. (2012). Pengaruh Muatan Etika dalam Pendidikan Akuntansi terhadap Persepsi Etika Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(3), 334–501. <https://doi.org/10.18202/jamal.2012.12.7169>
- Sirajudin. (2013). Interpretasi Pancasila dan Islam untuk Etika Profesi Akuntan Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(3), 456–466.
- Sitorus, J. H. E. (2015). Membawa Pancasila dalam Suatu Definisi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 254–271.

- <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6021>
- Sugiyono, M. P. P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Triuwono, I. (2006). *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi dan Teori*. PT Raja Grafindo.
- Vitriyani, E. ., & Yanto, H. (2014). Analisis Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Profesi Akuntan (Studi Empiris Pada Perguruan Tinggi Di Kota Semarang). *Accounting Analysis Journal*, 3(3), 407–418. <https://doi.org/10.15294/aaj.v3i3.4223>
- Wagiran, W. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia